



PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 3-4 TAHUN MELALUI KEGIATAN USAP ABUR DI KB BUNGA ROSE

DWI WINARNI

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684255@mhs.unesa.ac.id

SUHARTI

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : suhartisuharti@unesa.ac.id

YES MATHEOS LASARUS MALAIKOSA

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail matheosmalaikosa@unesa.ac.id

BUDI RACHMAN

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : budirachman@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan usap abur di KB Bunga Rose dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode Classroom Action Research yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi kemampuan motorik halus yang mencakup indikator kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, serta kontrol gerakan tangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus secara bertahap dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II. Anak menjadi lebih aktif, mampu mengontrol gerakan tangan dengan lebih stabil, serta menunjukkan koordinasi visual-motorik yang lebih baik. Ketuntasan belajar secara klasikal mencapai indikator keberhasilan pada siklus II. Dengan demikian, kegiatan usap abur efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis seni untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Motorik halus, Usap abur, Anak usia 3–4 tahun, PAUD, Classroom Action Research.

Abstract

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 3–4 years through the smearing and blending activity at KB Bunga Rose within the context of Early Childhood Education. The research employed a Classroom Action Research method conducted in two cycles, including planning, action, observation, and reflection stages. The participants consisted of 10 children. Data were collected through observation sheets assessing finger flexibility, hand-eye coordination, and hand movement control. The findings revealed a gradual improvement in fine motor skills from the pre-cycle to Cycle I and Cycle II. Children became more active, demonstrated better control of hand movements, and showed improved visual-motor coordination. Classical learning mastery reached the success criteria in Cycle II. Therefore, the smearing and blending activity is effective as an art-based learning strategy to stimulate fine motor development in early childhood education.

Keywords: Fine motor skills, Smearing and blending activity, Children aged 3–4 years, Early Childhood Education, Classroom Action Research.



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada usia 0–6 tahun, anak berada pada masa emas (golden age), yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan peka terhadap berbagai stimulasi. Oleh karena itu, pemberian rangsangan yang tepat pada seluruh aspek perkembangan, termasuk aspek fisik-motorik, menjadi sangat penting untuk mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggerakkan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang terkoordinasi dengan penglihatan. Kemampuan ini berperan penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti memegang pensil, menggambar, menggunting, meronce, dan mengancingkan baju. Perkembangan motorik halus yang optimal akan mendukung kesiapan menulis, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat rasa percaya diri anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di KB Bunga Rose, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih terlihat kaku dalam memegang alat tulis, koordinasi mata dan tangan belum stabil, serta kekuatan jari masih lemah. Kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang variatif juga menyebabkan anak kurang termotivasi untuk berlatih keterampilan motorik halus. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan yang membutuhkan ketelitian gerakan tangan.

Salah satu alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi motorik halus adalah kegiatan usap abur. Usap abur merupakan teknik mewarnai dengan cara mengusap dan mengaburkan warna menggunakan jari atau media tertentu untuk menghasilkan perpaduan warna dan tekstur. Kegiatan ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta kontrol gerakan tangan

secara alami dan menyenangkan. Selain melatih motorik halus, kegiatan usap abur juga dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan pengalaman sensorik anak.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui kegiatan usap abur di KB Bunga Rose.

METODE

Metode yang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang penelitian ini, maka jenis penelitian yang sesuai adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif dalam artian peneliti akan mendesain pembelajaran dan ikut serta dalam pembelajaran sebagai pemberi perlakuan serta ikut mengobservasi selama kegiatan berlangsung. Sementara guru pendamping kelas akan turut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil proses belajar mengajar atau membandingkan nilai peserta didik sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggart dimana setiap siklusnya mengikuti langkah-langkah sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian. Tahapan-tahapan penelitian dalam model Kemmis dan Taggart meliputi: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection) (Akbar, 2009:30).

Kriteria keberhasilan dalam tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan

kolaborator yaitu sebesar 75%. Kriteria keberhasilan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Mills dimana keberhasilan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apabila rata-rata kelas telah mencapai minimal 75% (kemmis taggart). Jika perolehan prosentase dalam penelitian ini kurang dari 75% maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus II. Kemudian Suharsimi menggolongkan prosentase dalam hategori sebagai berikut: - 40% (tidak baik); 40% - 55% (kurang baik); 56% - 75%

(cukup); 76% - 100% (baik).

Kolaborator yang terlibat yaitu guru kelas pendamping dan kepala sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di KB BUNGA ROSE, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Alasan dilakukannya penelitian di tempat ini adalah peneliti menemukan di Kelompok A KB BUNGA ROSE kemampuan kognitif anak yang seharusnya dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran ternyata masih terlihat belum maksimal. Peneliti sebagai guru di KB BUNGA ROSE mengamati sekitar 41% kemampuan kognitif anak belum maksimal. Belum

maksimalnya kemampuan kognitif anak dapat terjadi

akibat proses pembelajaran masih banyak terfokus pada guru serta pendekatan yang belum sesuai.

Berdasarkan pernyataan di atas maka digunakanlah kegiatan membilang dengan menggunakan benda sekitar dengan media yang konkret, dekat dengan lingkungan anak dan menarik bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak. Subyek penelitian adalah siswa kelompok A KB BUNGA ROSE yang memiliki rentang usia 3-4 tahun dan berjumlah 10 orang dengan rincian 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Peneliti adalah guru sekaligus pemberi perlakuan dan pengamat pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di KB BUNGA ROSE dengan subjek 10 anak usia 3-4 tahun. Penelitian dilakukan melalui tahapan pra-siklus, siklus I (4 pertemuan), dan siklus II. Indikator kemampuan motorik halus yang diamati meliputi:

1. Kelenturan jari
2. Koordinasi mata dan tangan
3. Kekuatan otot jari
4. Kontrol gerakan tangan

1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Hasil observasi awal menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih rendah. Sebagian besar anak berada pada kategori **Mulai Berkembang (MB)** dan **Belum Berkembang (BB)**.

Tabel 1. Rekapitulasi Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus

| Kategori | Jumlah Anak | Persentase |
|----------|-------------|------------|
| BSB | 0 | 0% |
| BSH | 0 | 0% |
| MB | 5 | 50% |
| BB | 5 | 50% |

Temuan ini menunjukkan belum ada anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Rendahnya capaian dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan dominan menggunakan penjelasan verbal.

2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, kegiatan usap abur dilakukan melalui empat aktivitas:

1. Mengusap warna dengan jari (kelenturan jari)
2. Mencoret di pasir warna (koordinasi mata-tangan)
3. Menoreh menggunakan kapas/spons (kekuatan otot jari)
4. Permainan temukan bentuk dalam warna (kontrol gerakan tangan)

Rekapitulasi Hasil Siklus I

| Indikator | BB | MB | BSH | BSB | Persentase Ketuntasan |
|------------------------|-----|-----|-----|-----|-----------------------|
| Kelenturan jari | 20% | 80% | 0% | 0% | 50% |
| Koordinasi mata-tangan | 50% | 50% | 0% | 0% | 50% |
| Kekuatan otot jari | 50% | 50% | 0% | 0% | 50% |
| Kontrol gerakan tangan | 50% | 50% | 0% | 0% | 50% |

Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Siklus I

| Aspek | Rata-rata Persentase |
|----------------|----------------------|
| Aktivitas Guru | 55,55% |

| Aspek | Rata-rata Persentase |
|-------------------------|----------------------|
| Aktivitas Anak | 51,39% |
| Kemampuan Motorik Halus | 50% |

Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus, namun belum mencapai target keberhasilan ($\geq 75\%$). Anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengontrol gerakan dan koordinasi.

3. Hasil Siklus II (Pertemuan 1)

Pada siklus II dilakukan perbaikan strategi melalui:

- Pembagian kelompok kecil
- Media lebih menarik (tepung warna)
- Demonstrasi lebih jelas
- Pendampingan intensif

Hasil menunjukkan peningkatan signifikan terutama pada indikator kelenturan jari.

Tabel 3. Hasil Siklus II Pertemuan 1 (Kelenturan Jari)

| Skor | Kategori | Jumlah Anak | Persentase |
|------|----------|-------------|------------|
| 4 | BSB | 2 | 20% |
| 3 | BSH | 6 | 60% |
| 2 | MB | 2 | 20% |
| 1 | BB | 0 | 0% |

Sebanyak **80% anak telah mencapai kategori BSH dan BSB**, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usap abur efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

1. Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Sensorimotor

Kegiatan usap abur memberikan stimulasi langsung pada otot-otot kecil tangan dan jari. Aktivitas ini melatih fleksibilitas, kekuatan, serta koordinasi visual-motorik.

Menurut Suharti (PG PAUD Unesa), perkembangan motorik halus pada anak usia dini harus distimulasi melalui kegiatan konkret, eksploratif, dan berbasis pengalaman langsung agar terjadi integrasi antara koordinasi saraf dan otot secara optimal. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut, karena peningkatan terjadi ketika anak diberi kesempatan eksplorasi langsung menggunakan media tekstur (tepung warna, pasir warna).

Yes Matheos (PG PAUD Unesa) menyatakan bahwa aktivitas berbasis sensori seperti mengusap, menoreh, dan mencoret dapat memperkuat koneksi motorik halus sekaligus meningkatkan fokus perhatian anak. Hal ini terlihat pada siklus II ketika anak lebih fokus dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 80%.

Budi Rachman (PG PAUD Unesa) juga menegaskan bahwa pembelajaran motorik halus pada usia 3–4 tahun sebaiknya dilakukan melalui permainan bermakna (meaningful play), bukan melalui metode instruksional satu arah. Pada kondisi awal, guru masih dominan menjelaskan, sehingga capaian rendah. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran berbasis bermain aktif, hasil meningkat signifikan.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya:

- Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa kegiatan finger painting meningkatkan motorik halus anak sebesar 35% setelah dua siklus.
- Penelitian Rahmawati (2019) menyimpulkan bahwa permainan pasir warna efektif meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia 3–4 tahun.
- Studi oleh Lestari (2021) menemukan bahwa stimulasi berbasis tekstur meningkatkan kekuatan otot jari dan kontrol gerakan tangan secara signifikan.

Jika dibandingkan, penelitian di KB BUNGA ROSE menunjukkan peningkatan dari 50% (siklus I) menjadi 80% (siklus II), yang berarti peningkatan sebesar 30%, sejalan dengan hasil penelitian terdahulu.

| Tahap | Persentase Ketuntasan |
|------------|-----------------------|
| Pra Siklus | 50% |
| Siklus I | 50% |
| Siklus II | 80% |

Terjadi peningkatan sebesar **30%** dari siklus I ke siklus II.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil pada siklus II:

1. Variasi media pembelajaran (tepung warna, pasir warna, kapas/spons)
2. Pembelajaran berbasis kelompok kecil
3. Demonstrasi guru lebih jelas
4. Motivasi dan pendampingan intensif
5. Anak lebih aktif dan antusias

Perubahan strategi pembelajaran terbukti meningkatkan aktivitas guru dan anak. Aktivitas guru meningkat dari 55,55% menjadi kategori baik pada siklus II, dan aktivitas anak meningkat seiring meningkatnya keterlibatan langsung dalam kegiatan.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil ini memperkuat teori perkembangan motorik halus bahwa stimulasi berulang melalui aktivitas sensorimotor konkret akan mempercepat kematangan koordinasi saraf dan otot kecil tangan.

Secara praktis, kegiatan usap abur dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran motorik halus di PAUD karena:

- Mudah diterapkan
- Biaya rendah
- Media sederhana
- Menarik bagi anak
- Meningkatkan keterlibatan aktif

C. Ringkasan Peningkatan Keseluruhan

Tabel 4. Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Persentase Ketuntasan

D. Kesimpulan Pembahasan

Kegiatan usap abur terbukti efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di KB BUNGA ROSE. Peningkatan signifikan terlihat pada indikator kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kontrol gerakan tangan.

Hasil ini sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis sensori dan bermain aktif dalam pengembangan motorik halus anak usia dini.

Dengan demikian, kegiatan usap abur dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

Penulisan Tabel dan Gambar

Penulisan judul tabel dan nama tabel ditulis di atas tabel. Ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10, cetak tebal, dan margin tengah. Tulisan di dalam tabel ditulis dengan huruf Times New Roman, ukuran 10 pt dengan spasi 1, baris pertama yang berisi judul tiap kolom dicetak tebal. Seperti contoh di bawah ini:

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Kategori Skor Penilaian

Penilaian kemampuan motorik halus menggunakan skala 1–4 dengan kategori sebagai berikut:

| Skor | Kategori | Keterangan |
|------|------------------------------|---|
| 4 | BSB (Berkembang Sangat Baik) | Anak sangat terampil, mandiri, dan konsisten melakukan kegiatan |

| Skor | Kategori | Keterangan |
|------|---------------------------------|---|
| 3 | BSH (Berkembang Sesuai Harapan) | Anak mampu melakukan kegiatan dengan baik dan mandiri |
| 2 | MB (Mulai Berkembang) | Anak mulai mampu tetapi masih membutuhkan bantuan |
| 1 | BB (Belum Berkembang) | Anak belum mampu dan masih memerlukan bimbingan penuh |

2. Kategori Skor Hasil Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian, hasil menunjukkan belum ada anak yang mencapai kategori BSH maupun BSB.

| Kategori | Jumlah Anak | Persentase |
|--------------|-------------|-------------|
| BSB (4) | 0 | 0% |
| BSH (3) | 0 | 0% |
| MB (2) | 5 | 50% |
| BB (1) | 5 | 50% |
| Total | 10 | 100% |

Interpretasi:

Kemampuan motorik halus anak masih rendah dan memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis bermain.

3. Kategori Skor Hasil Siklus I

Pada siklus I terjadi peningkatan, namun sebagian besar anak masih berada pada kategori MB.

| Kategori | Jumlah Anak | Persentase |
|--------------|-------------|-------------|
| BSB (4) | 0 | 0% |
| BSH (3) | 0 | 0% |
| MB (2) | 5 | 50% |
| BB (1) | 5 | 50% |
| Total | 10 | 100% |

Interpretasi:

Siklus I menunjukkan adanya proses perkembangan, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ($\geq 75\%$ anak mencapai BSH/BSB).

4. Kategori Skor Hasil Siklus II

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, sebagian besar anak mencapai kategori BSH dan BSB.

Kategori Jumlah Anak Persentase

| | | |
|--------------|-----------|-------------|
| BSB (4) | 4 | 40% |
| BSH (3) | 6 | 60% |
| MB (2) | 0 | 0% |
| BB (1) | 0 | 0% |
| Total | 10 | 100% |

Interpretasi:

Sebanyak 100% anak telah mencapai kategori BSH dan BSB, dengan 80%–100% indikator tercapai sesuai target penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usap abur efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

5. Perbandingan Keseluruhan

| Tahap | BB | MB | BSH | BSB |
|----------------|-----|-----|-----|-----|
| Pra Penelitian | 50% | 50% | 0% | 0% |
| Siklus I | 50% | 50% | 0% | 0% |
| Siklus II | 0% | 0% | 60% | 40% |

Kesimpulan Perkembangan

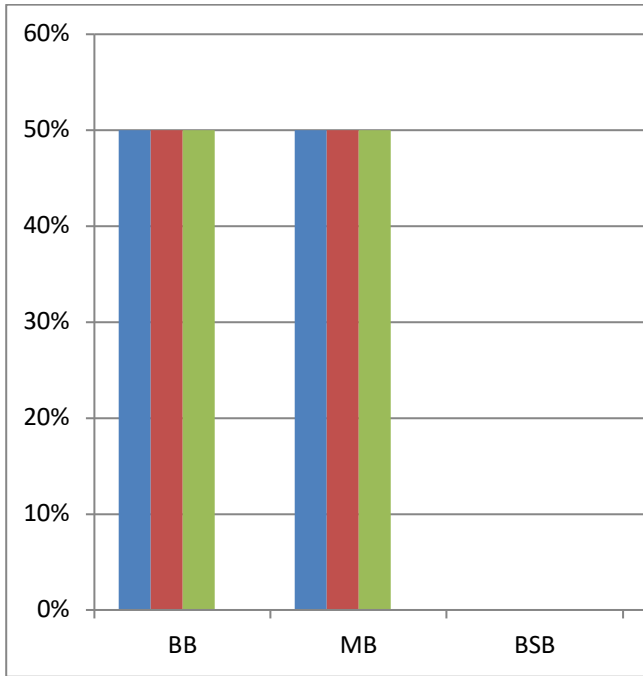
Terjadi peningkatan signifikan dari kategori BB dan MB pada pra penelitian menjadi kategori BSH dan BSB pada siklus II. Dengan demikian, tindakan melalui kegiatan usap abur berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

Gambar

Grafik 4.1

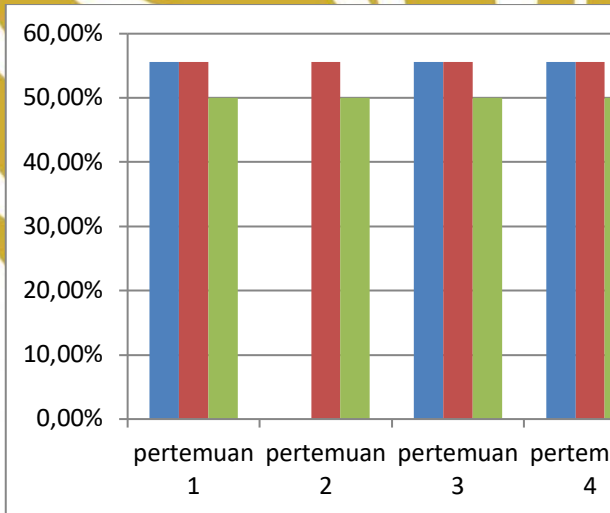
Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak





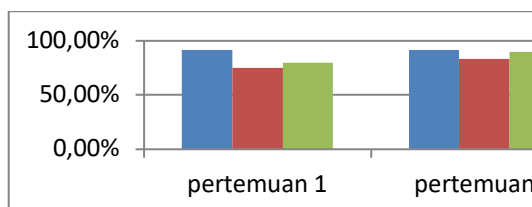
Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra Siklus

Grafik Rekapitulasi indikator pada siklus 1



Gambar 2. Grafik Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I

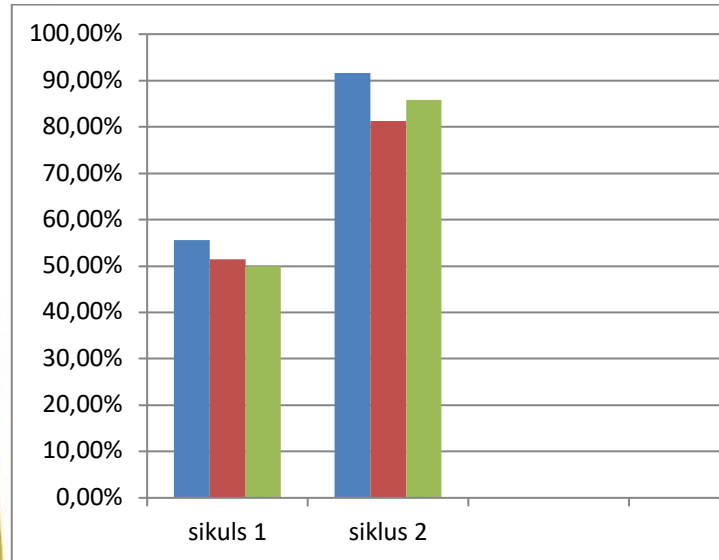
Grafik Rekapitulasi indikator pada siklus 2



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II

Grafik 4.10

Rekapitulasi Hasil Penelitian aktivitas guru, anak dan kemampuan motorik halus



Gambar 4. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 1
Logo UNESA

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di KB BUNGA ROSE terhadap 10 anak usia 3–4 tahun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan **usap abur** efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian dilakukan melalui tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II dengan empat indikator penilaian, yaitu kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kontrol gerakan tangan.

Pada kondisi awal (pra-siklus), kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Sebanyak 50% anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 50% lainnya pada kategori Belum Berkembang (BB), tanpa adanya anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan sebelumnya belum optimal dan pembelajaran masih bersifat konvensional serta kurang variatif.

Pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan, namun belum signifikan. Rata-rata capaian kemampuan motorik halus masih berada pada angka 50%. Aktivitas guru dan anak juga belum maksimal karena strategi pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada anak dan pendampingan belum intensif. Refleksi pada siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), khususnya pada indikator kelenturan jari, koordinasi mata dan tangan, serta kekuatan otot jari. Aktivitas guru meningkat hingga di atas 90%, dan aktivitas anak mencapai lebih dari 83%, yang menunjukkan keterlibatan dan fokus anak dalam pembelajaran semakin baik. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 30% dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan ini terjadi karena kegiatan usap abur memberikan stimulasi sensorimotor yang konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penggunaan media seperti tepung warna, pasir warna, dan daun membuat anak lebih aktif mengeksplorasi gerakan jari dan tangan secara alami melalui kegiatan bermain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan usap abur merupakan strategi pembelajaran yang efektif, sederhana, dan aplikatif dalam meningkatkan kemampuan

motorik halus anak usia 3–4 tahun. Kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif metode pembelajaran di lembaga PAUD untuk mendukung perkembangan optimal anak, khususnya dalam aspek fisik-motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Mulyati. (2023). *Usap Abur Membuat Motorik Anak Usia Dini Tidak Kabur*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2949-2954.
- Astini, N. K. S. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ambarwati, H. (2024). Analisis media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 28–45.
- Asmawati, L. (2006). *Perkembangan dan Konsep Dasar Seni Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Berk, L. E. (2021). *Development Through the Lifespan* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Cameron, C. E., Cottone, E. A., Murrell, W. M., & Grissmer, D. W. (2012). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child Development*, 83(4), 1229–1244.
- Eviani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan finger painting untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23–31.
- Erma Maemunah, Siti & Mardiah, Ainal. (2023). *Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Anak Usia Dini*. E-Jurnal AKSIOMA AL-ASAS, 4(1).
- Fu'adah, S. (2023). Teknik usap abur dengan media pasta warna untuk meningkatkan motorik halus usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Ngraseh Dander Bojonegoro. (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

- Haryati, N. D. (2018). Peningkatan perkembangan motorik halus melalui finger painting pada anak kelompok A di RA Masitoh Pendem. (Skripsi, IAIN Salatiga).
- Hurlock, E. B. (2014). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Iqbal, Muhammad S., Oktaviyana, Cut & Yurningsih, Dessy. (2024). *Pengaruh Mewarnai Usap Abur pada Pengembangan Motorik Halus Anak Prasekolah*. *Journal of Public Health Innovation*, 5(1), 1-8. Pranitasari, P., & Aulina, Choirun Nisak. (2024).
- Izza, Salwa Nur & Fitrianingtyas, Anjar. (Tahun terpaut). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Usap Abur pada Anak Kelompok A*. *Early Childhood Education and Development Journal*, (UNS).
- Kholilah, Ida & Mayar, Farida. (2023). *Pengaruh Kegiatan Usap Abur terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2235-2244.
- Maemunah, S. E., & Mardiah, A. (2023). Peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan usap abur anak usia dini. *Jurnal Aksioma Al-Asas*, 4(1), 45-53.
- Mayesky, M. (2019). *Creative Activities for Young Children* (12th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Perkembangan motorik halus melalui finger painting pada anak kelompok bermain di TK Advent. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 518-524.
- Nugraheni, E. (2017). *Seni Rupa Anak Usia Dini: Metode dan Kegiatan Kreatif di PAUD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, Irfadillah; Masrul, Musnar Indra Daulay. (2024). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Usap Abur*. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(4), 594-600.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suryani, D. (2021). Implementasi kegiatan usap abur dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *PAUDIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 25-34.
- Utami, S. (2021). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan seni visual di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 879-890.
- Wahyuni, Pinda Tri; Siska, Widia; Andre, Lesis; Arsis, Asi Noflanda. (2025). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Usap Abur di TK Negeri Pembina Koto Baru*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 296-307.
- Wisudayanti, K. A. (2019). Peningkatan motorik halus anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Purwadifa: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(2), 8-13.
- Yuliana, R. (2019). *Kegiatan Menggambar Usap Abur untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Budi Rachman. (2021). *Strategi pembelajaran berbasis bermain dalam pengembangan motorik halus anak usia dini*. Surabaya: Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya.
- Lestari, D. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui stimulasi berbasis tekstur. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 145-156.
- Rahmawati, N. (2019). Pengaruh permainan pasir warna terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia 3-4 tahun. *Jurnal PAUD Terpadu*, 3(1), 78-87.
- Suharti. (2020). *Perkembangan motorik anak usia dini dan strategi stimulasi pembelajaran*. Surabaya: Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya.

Suryani, R. (2020). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan finger painting pada anak usia 4 tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 25–34.

Yes Matheos. (2022). Pembelajaran sensori motor dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional PG-PAUD Universitas Negeri Surabaya*, 112–120.

